

**TARI MASMUNDARI KARYA LUSIYANAH DI KABUPATEN GRESIK
(KAJIAN TRANSFORMASI)**

THALITA AYU SYAFITRI

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
thalita.18019@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anik Juwariyah, M. Si.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya
anikjuwariyah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tari Masmundari merupakan tari yang diciptakan dengan proses penciptaan melalui hasil transformasi dari buku biografi Masmundari menjadi karya tari. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan Tari Masmundari melalui kajian transformasi. Teori yang digunakan yaitu Teori Proses Kreatif (Wallas) dan Teori Transformasi Alih Wahana (Sapardi Djoko Damono). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek yang dituju adalah Tari Masmundari. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi dari buku biografi Masmundari yang dijadikan karya tari memiliki tahapan proses kreatif yang meliputi : 1). Proses identifikasi ide yang dilakukan dengan membaca, mengamati lalu mengartikan kisah tersebut menurut koreografer. 2). Proses menentukan konsep dilakukan dengan menentukan tema, judul, konsep gerak tari, tata rias dan busana, iringan tari, dan menentukan penari. 3). Proses penggarapan, persiapan dan pengecekan/evaluasi dilakukan dengan melakukan eksplorasi gerak hingga menemukan ciri khas, membuat desain pola lantai, menggabungkan dengan iringan. Setelah itu melakukan gladi kotor&gladi bersih dan melakukan beberapa pengecekan terhadap properti dan busana. Proses identifikasi Alih Wahana dilakukan sehingga dapat ditemukannya pengurangan, penambahan dan perubahan variasi yang ada dalam karya tari "Masmundari".

Kata Kunci : *Proses Kreatif, Transformasi, Tari Masmundari*

I. PENDAHULUAN

Masmundari seorang seniman Kabupaten Gresik yang telah meninggal dunia pada tahun 2005. Masmundari dilahirkan pada tahun 1904 di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik. Masmundari merupakan anak sulung dari empat bersaudara, yang lahir dari pasangan Sadiman dan Matidjah. Keluarga tersebut merupakan keluarga seniman yakni dari bapaknya (Sadiman) yang bergelar Ki Dalang Sinom, selain itu juga ada pamannya yaitu Ki Untung yang merupakan seorang seniman yang membuat damar kurung. Keluarga besar dari bapaknya ini ada juga Ki Dalang Sokran dan Ki Dalang Joko yang bisa terbilang dalang kondang, karena sering melakukan pertunjukan saat momentum sedekah laut dan terkadang juga tampil dalam acara-acara hajatan. Tidak heran jika Masmundari dan anak-anaknya yang lain memiliki jiwa seniman. (Dalam buku "Masmundari" 2021:27)

Setelah ayah dari Masmundari meninggal dunia tradisi membuat damar kurung dalam keluarganya dilanjutkan oleh anak-anaknya dan tentunya Masmundari. Sosok Masmundari ini memiliki pribadi yang sederhana, tekad yang kuat, pekerja keras dan mandiri. Beruntung Masmundari pada saat itu masih memiliki kesehatan dan kemampuan fisik yang masih kuat diusia senjanya. Kegiatannya yang dilakukan yakni melukis damar kurung, namun sebelum dia melukis beliau harus mengerjakan semua pekerjaan rumah terlebih dahulu. Gambar damar kurung yang dibuat Masmundari sederhana dan cerita yang diambil dari gambar tersebut merupakan kegiatan sehari-hari yang sering dilihat oleh Masmundari. Beliau menekuni kegiatan melukis tersebut dengan sepenuh hati, gigih tanpa

ada paksaan sedikitpun. Meskipun Masmundari masih melukis dan menjalani kehidupan sehari-harinya, semangatnya tidak pernah surut diusianya yang pada saat itu sudah menginjak 100 tahun. (Islamy Iqbal, dalam buku (Cahaya dan Imajinasi Yang Hidup" 2021:106)

Pada tahun 2014 Lusiyannah berhasil menciptakan karya Tari Masmundari, yang merupakan sebuah hasil perubahan dari biografi Masmundari menjadi sebuah karya tari. Lusiyannah merupakan koreografer asal Surabaya, Lusiyannah tertarik dengan kisah tersebut dikarenakan Masmundari merupakan sosok yang gigih dalam membuat karyanya dan ingin mengangkat sosok Masmundari untuk dijadikan ikon khas Kota Gresik. Langkah awal yang dilakukan oleh koreografer yaitu membaca lalu memahami data tersebut sebelum akhirnya koreografer mengambil inti dari biografi tersebut. Hal-hal yang didapatkan oleh koreografer dari buku tersebut yaitu Masmundari yang merupakan wanita yang pantang menyerah pada keadaan, disetiap kegiatan sehari-harinya dan melukis damar kurung selalu beliau jalani dengan gigih dan ikhlas.

Menurut Lusiyannah proses penggarapan karya tari ini tidak mudah, dikarenakan koreografer harus mengemas karya tersebut berdasarkan gambaran dari Masmundari yang sudah tua, namun tetap memiliki spirit/semangat untuk menjalani hidup dan melestarikan Damar Kurung. (Wawancara dengan Lusiyannah pada tanggal 02 Desember 2021)

Dalam proses penggarapan/penciptaan koreografer tidak lepas dari proses kreatif, karena proses kreatif akan mempengaruhi karya yang nantinya diciptakan. Proses kreatif merupakan proses memahami dan mengenang sesuatu yang

telah diamati, sehingga dapat melahirkan karya seni yang unik, orisinal dan memiliki identitas tertentu (Sumandiyo Hadi, dalam buku “Pengantar Kreativitas Tari” 1983:7). Selain itu proses yang dilakukan oleh Lusiyanah yaitu transformasi. Transformasi yaitu perubahan suatu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya (Damono, 2012). Dalam transformasi terdapat proses mengubah suatu objek untuk menciptakan sesuatu yang baru tanpa mengubah atau menghilangkan unsur aslinya. Perubahan ini biasanya berupa bentuk cerita fiksi menjadi tari, drama, ataupun film. Karya tari Masmundari ini menarik untuk dikaji karena Koreografer dapat menunjukkan potret seorang Masmundari dalam sebuah karya tari.

Hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu proses penciptaan Lusiyanah yang sebelumnya dilakukan penafsiran terlebih dahulu, dari buku yang telah dibaca, sehingga dapat tercipta bentuk gerak yang baru dan dapat dijadikan ciri khas dalam karya tari tersebut. Tari “Masmundari” menjadi perwakilan Kota Gresik dalam Festival Karya Tari Jawa Timur pada tahun 2014, dan mendapatkan penghargaan.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tahapan proses penciptaan melalui kajian transformasi. Penelitian ini juga terdapat dua manfaat, yaitu: manfaat teoritis, untuk memberikan penguatan ilmu koreografi yang berbasis transformasi kisah dalam karya tari. Manfaat praktis, bagi seniman maupun peneliti dapat memberikan pengetahuan, motivasi dan pengalaman baru terkait dengan transformasi biografi seorang seniman menjadi sebuah karya tari.

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi kepustakaan dari skripsi dan jurnal

ilmiah yang terkait dengan transformasi, dijelaskan oleh beberapa penulis antara lain :

“Transformasi Deo Kayangan Menjadi Tari Mambang Deo-Deo Kayangan Di Pekanbaru” yang ditulis oleh Nur Desmawati, Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2017). Karya tulis ini mendeskripsikan mengenai transformasi Deo Kayangan yang awalnya merupakan ritual penyembuhan yang disebabkan oleh kekuatan gaib di Desa Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Pesisir Rumbai, Provinsi Riau dan ditransformasikan kedalam bentuk tarian yang berjudul Tari Mambang Deo-Deo Kayangan yang menerapkan pola gerak dari ritual Deo Kayangan dengan menggunakan pendekatan konsep koreografi, dan teori lain yang relevan dengan kajian. Dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis transformasi dalam menciptakan sebuah karya tari.

“ Transformasi Upacara Belian Ke Dalam Tari Gitang Paser “ oleh Jumiati, Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan (2017). Karya tulis ini mendeskripsikan mengenai sebuah transformasi penciptaan upacara adat yang akhirnya disajikan dalam bentuk karya tari Gitang Paser. Relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama mempresentasikan sebuah objek yang dijadikan ide garap dalam sebuah karya tari.

“Transformasi Dalam Pertunjukan Balet Bertajuk Si Kabayan : Indonesian Folklore In Ballet Oleh Marlupi Dance Academy” oleh Rizka Nuraini Arief, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Program Studi Pendidikan Seni Budaya (2019). Karya tulis ini

mendiskripsikan mengenai transformasi dari kisah Si Kabayan yang ditransformasikan ke dalam pertunjukan ballet. Relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang sebuah karya yang sebelumnya hanya sebuah sastra namun diubah menjadi karya tari yang indah.

Analisis dilakukan dalam penelitian ini yaitu Teori proses kreatif yang dijelaskan oleh Wallas (1976), teori ini memiliki beberapa tahapan yaitu :

1. Tahapan Persiapan, yakni tahapan mengumpulkan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Pada tahapan ini akan terjadi beberapa proses percobaan atas berbagai pemikiran yang kemungkinan akan memecahkan masalah yang dialami.

2. Tahapan Inkubasi, yakni tahapan awalan untuk proses pemecahan masalah. Tahapan ini akan berlangsung dalam waktu yang tidak menentu. Pada tahap ini akan memungkinkan terjadinya proses pelupaan, namun juga akan teringat kembali pada tahap-tahap berikutnya.

3. Tahap Iluminasi, yakni tahapan memunculkan inspirasi atau gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini juga akan muncul beberapa bentuk cetusan secara spontan.

4. Tahap Verifikasi, yakni tahapan yang akan memunculkan aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, dan akan mulai dicocokkan dengan kondisi yang nyata.

Tahapan tersebut dianalisis oleh peneliti dan akan dijadikan acuan dari hasil penelitian. Selain itu teori ini juga membantu untuk membangun gagasan-gagasan menjadi ide dan mewujudkannya menjadi karya kreatif.

Selain itu juga digunakan Analisis transformasi alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono (2012). Teori ini terkait tentang :

1). Pengurangan

Pengurangan yang dimaksud yaitu proses menghilangkan beberapa bagian dari sumber asli yang tidak ditampilkan dalam pertunjukan.

2). Penambahan

Penambahan yang dimaksud yaitu adanya proses pengembangan yang bersifat universal dari sebuah adegan ataupun cerita, sehingga dapat dinikmati oleh siapapun.

3). Perubahan Variasi

Perubahan variasi yang dimaksud yaitu penggambaran visualisasi cerita dari sumber asal, sehingga terdapat ragam perubahan variasi yang muncul dalam pertunjukan tari.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi kualitatif. Metode ini dapat menguraikan dan menggambarkan aspek yang akan diteliti. Penelitian dengan metode ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan yang lebih ditonjolkan yaitu proses dan makna. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tari Masmundari. Lokasi yang dituju dalam penelitian ini bertempat di Sanggar Seni Puduk Arum Semen Indonesia, Kabupaten Gresik.

Untuk mendapatkan informasi yang dapat dinyatakan kebenarannya peneliti mencari dari berbagai sumber data, diantaranya sumber data primer yang meliputi koreografer, pemusik, penari dan pengamat seni yang terlibat langsung dalam penciptaan karya tari "Masmundari". Diantaranya yaitu Lusiyannah selaku koreografer, Rijal Fariz Z. Selaku pemain iringan musik tari "Masmundari", Arya Roedjanto sebagai pengamat seni, dan Iit Fatimah sebagai penari dalam karya tari "Masmundari". Selain itu terdapat sumber data

sekunder yang berupa arsip dokumentasi Karya Tari “Masmundari” berupa foto maupun video yang telah diunggah di halaman *Youtube*.

Dari beberapa sumber data yang telah dipaparkan tersebut, peneliti memiliki teknik untuk mengumpulkan data secara efektif yang dilakukan oleh narasumber. Diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada narasumber.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengunjungi sanggar tepatnya di Sanggar Seni Puduk Arum Semen Indonesia yang merupakan titik kumpul dari para narasumber, diantaranya Lusiyannah, Rijal Fariz Z, dan Arya Roedjanto. Selain itu peneliti juga mengunjungi rumah sumber data yaitu Iit Fatimah, observasi tersebut dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi maupun keadaan yang berkaitan dengan informasi penelitian ini. Observasi di Sanggar Seni Puduk Arum Semen Indonesia dilakukan 1 kali pada 02 Desember 2021 dan di rumah Iit Fatimah dilakukan 1 kali pada 27 November 2021.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai transformasi keseniman Masmundari dalam karya tari Masmundari. Wawancara dengan narasumber tersebut dilakukan secara terstruktur, dengan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sebelum melakukan wawancara. Tahapan pelaksanaan wawancara dilakukan dengan Lusiyannah selaku koreografer terkait tentang proses penciptaan Karya Tari “Masmundari”. Wawancara dengan Rijal Fariz Z. terkait tentang proses penciptaan iringan dan proses berlatih. Dengan Arya Roedjanto selaku pengamat seni, terkait tentang apresiasi Karya Tari “Masmundari”

yang diciptakan oleh Lusiyannah. Wawancara tersebut dilakukan secara bersamaan pada tanggal 02 Desember 2021. Wawancara dengan Iit Fatimah selaku penari Karya Tari “Masmundari” terkait tentang hal yang dirasakan selama berproses dalam penciptaan Karya Tari “Masmundari” yang dilakukan pada 27 November 2021.

Dokumentasi dilakukan ketika mengambil data dari narasumber berupa foto, dan video hasil rekaman selain itu peneliti mendapatkan informasi dari youtube.

Dalam menganalisis data terdapat beberapa aktivitas yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2014:91). Setelah data dikumpulkan, akan melalui proses reduksi data dilakukan untuk menyeleksi setiap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yang telah dilakukan dengan koreografer dan narasumber yang lainnya dan kemudian data tersebut diolah agar mendapatkan kesimpulan yang bermakna. Display data dilakukan untuk mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang telah disusun dan mudah untuk dipahami. Tahap terakhir yaitu pengambilan kesimpulan yang dikhususkan untuk penjelasan data yang telah dianalisis dan disajikan.

Menurut Patton dalam Lexy J Moleong (2012:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan atau kebenaran data, yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data tersebut. Teknik triangulasi pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi Sumber, dilakukan dengan menggunakan sumber data yang lebih dari satu

narasumber seperti koreografer/pencipta tari “Masmundari”, penari, pemusik, dan pengamat seni yang semuanya terlibat dalam penciptaan karya tersebut. Selanjutnya, menggunakan teknik triangulasi metode, proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data lebih dari satu yang diperoleh dari hasil wawancara dengan koreografer tari “Masmundari”, pemusik, penari dan pengamat seni. Tujuan dari teknik ini agar mendapatkan data yang sama dan mencocokkan ide antar individu yang telah disepakati. (Bachri,2010:57).

Dengan begitu, penelitian “Tari Masmundari Karya Lusiyannah di Kabupaten Gresik (Kajian Transformasi) dapat dinyatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya sedang terjadi terhadap objek yang sedang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Proses Penciptaan Karya Tari Masmundari

Tahapan penciptaan koreografer yang dilakukan oleh Lusiyannah yaitu, menemukan gagasan dari mengartikan biografi seniman tersebut, sebelum akhirnya Lusiyannah memulai membuat karya tari. Sehingga dapat tercipta keunikan dari karya tari ini yaitu koreografer menghasilkan bentuk-bentuk gerak yang baru dan bentuk tersebut dapat menjadikan ciri khas dari karya Tari Masmundari ini.

Sedikit banyak Lusiyannah mengikuti acuan tahapan proses penciptaan yang dituliskan oleh Wallas yang meliputi :

1. Tahap pertama yaitu mengidentifikasi ide atau penentuan ide gagasan. Seperti yang telah

dibahas, koreografer mencari bahan/data terlebih dahulu. Bahan tersebut merupakan buku biografi Masmundari dan juga terdapat narasumber yang terdiri dari kerabat Masmundari. Koreografer membaca terlebih dahulu buku tersebut dan menyinkronkan data yang koreografer dapatkan dari narasumber.

Setelah itu koreografer melakukan penyimpulan, menurut koreografer Masmundari merupakan sosok wanita yang selalu menjalankan ibadah dan bersyukur kepada Allah SWT dan memiliki sifat yang tulus, gigih dalam berkarya maupun ketika menjalankan kehidupan sehari-harinya. Keluguan dari Masmundari juga dijadikan acuan dalam karya tari, keluguan yang dimaksud yaitu dilihat secara umum selayaknya tingkah orang tua, yang memiliki sifat kekanak-kanakan dan terkadang membuat orang disekitarnya tertawa geli melihatnya.

Keceriaan, semangat, ketulusan dan sifat religius yang ada pada diri Masmundari diusia tuanya memiliki pesan tersendiri menurut koreografer, yaitu bahwa generasi muda seharusnya bisa mencontoh dari sikap seorang Masmundari yang selalu tulus, ikhlas dan selalu bersemangat dalam hari-harinya. Ide-ide tersebutlah yang setelah itu akan dijadikan atau disusun menjadi gerak.

2. Tahap kedua yaitu membentuk karya, mengkonsep yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tahap menentukan bentuk penyajian karya tari “Masmundari ini” dari hasil penentuan ide-ide yang telah dikumpulkan oleh koreografer.

Langkah awal yang dilakukan koreografer yaitu menentukan Tema. Tema yang diambil dari tarian ini yaitu sosial, dimana menceritakan tentang spirit seorang wanita yang gigih dalam melestarikan

kesenian di Pulau Jawa umumnya, khususnya di Gresik, diusia senjanya. Hal ini menunjukkan bahwa melestarikan kesenian tidak melihat dari sudut pandang manapun.

Langkah ke-dua yaitu menentukan Judul. Judul karya tari ini yaitu “Masmundari”, judul tersebut dilandasi untuk mengenang sosok pelestari damar kurung yang saat ini hampir punah. Diharapkan dari judul tersebut dapat menjadi inspirasi bagi para wanita untuk memiliki ketulusan dan semangat seperti Masmundari.

Langkah ke-tiga yaitu menentukan konsep gerak tari. Unsur gerak yang terdapat dalam tari ini yaitu gerak yang berpijak dari gerak Jawa Timur dan bentuk-bentuk gerak tari pengembangan. Terdapat gerak yang dijadikan ciri khas dari tarian ini yaitu gerakan bungkuk, dan kaki membentuk “X” yang menggambarkan nenek-nenek. Selain itu gerak yang diciptakan nantinya juga akan terlihat beberapa gerakan yang ekspresif dan energik, adapula gerakan yang lembut untuk menggambarkan ketulusan dari seorang Masmundari ketika melukis damar kurung.

Langkah ke-empat yaitu menentukan tata rias dan busana. Dalam menyusun koreografer juga ditentukan tata rias dan busana, untuk menampilkan visualisasi dari seorang Masmundari. Tata rias yang digunakan dalam karya tari ini yaitu rias wajah seperti orang tua, dengan garis-garis wajah yang digambar dengan jelas menggunakan pensil alis. Garis-garis wajah tersebut digambarkan untuk memperjelas karakter orang yang sudah tua, dengan tambahan gigi yang dihitamkan menggunakan spidol agar terlihat ompong.



Gambar 1. Tata Rias & Busana Tari Masmundari

(Sumber:

https://www.youtube.com/watch?v=A38_7_rZV-0

& Dok. Thalita)

Untuk busana yang digunakan yaitu kebaya, jarit, dan kemben sesuai dengan gambaran yang sering dipakai oleh orang tua. Pada rambut penari digunakan cepol/sanggul kecil dan diberi bedak berwarna putih, dengan kesan bahwa rambut dari seorang nenek-nenek yang sudah sangat berumur. Adapun hiasan yang digunakan dikepala yaitu kuas gambar.

Langkah ke-lima yaitu penciptaan iringan. Penciptaan iringan ini dilakukan oleh komposer, iringan tari ini masih mengandung unsur cerita dari kisah Masmundari. Unsur tersebut terdapat dalam lirik yang ada didalam gending tarian tersebut, gending yang diciptakan juga masih mengandung unsur gending khas Jawa Timuran didukung dengan tempo yang energik, lembut dan hikmat, dapat meningkatkan rasa dalam membawakan tarian ini. Alat musik yang digunakan terdiri dari gambang, slenthem, kempul, gong, bonang, kendhang, dan bedhug.

Langkah terakhir dari tahapan mengkonsep karya tari yaitu menentukan penari. Koreografer merupakan pengelola Sanggar Seni Pudak Arum Semen Indonesia, jadi secara langsung koreografer memilih penari yang ada di sanggar tersebut, namun penari yang dipilih juga memiliki kriteria. Kriteria tersebut antara lain memiliki fisik yang kuat, karena nantinya penari-penari tersebut

akan dilatih secara rutin dengan waktu yang cukup panjang agar penari tersebut dapat menarikan tarian ini dengan baik. Jumlah penari yang diambil sebanyak 8 orang, untuk dapat memenuhi syarat Festival Karya Tari yang telah ditentukan.

Langkah-langkah tersebut akan dijadikan acuan ketika melakukan penggarapan, sehingga dapat secara runtut dan tidak jauh dari proses pengidentifikasian ide gagasan.

3. Tahap ketiga yaitu proses penciptaan karya, persiapan dan pengecekan/evaluasi yang akan dilakukan untuk mewujudkan pertunjukan. Proses yang dimaksud yaitu mewujudkan hasil dari penafsiran buku biografi ke dalam karya tari.

Pada awal tahap ini, koreografer melakukan penyampaian kisah dari seorang Masmundari kepada penari-penarinya, siapakah Masmundari. Kisah yang disampaikan kepada penarinya yaitu Masmundari adalah sosok wanita yang pantang menyerah pada setiap keadaan. Setiap kegiatan sehari-hari selalu dijalani dengan ikhlas, semua pekerjaan rumah selalu dilakukan tanpa mengeluh. Terutama dengan rutinitasnya menggambar damar kurung, beliau tetap melakukan hal tersebut di sela-sela pekerjaan rutinnnya dirumah. Semangat dari seorang Masmundari inilah yang membuat karya tari ini terwujud. Lusiyannah memaparkan judul dari karya tari tersebut yaitu "Masmundari".

Selanjutnya yaitu menceritakan kisah Masmundari kepada penarinya, langkah selanjutnya yaitu koreografer dan para penarinya akan mencoba mewujudkan hasil dari ide tersebut menjadi karya tari yang akan disajikan. Namun sebelum itu, mereka melakukan pemanasan terlebih dahulu, agar tidak terjadi cedera saat berlatih. Dalam melakukan pencarian gerak, disini

koreografer mengeksplere atau mencari gerak terlebih dahulu bersama penari. Penari dituntut untuk selalu menjaga kualitas kepenariannya baik secara fisik maupun psikis, dengan cara terus melakukan latihan sesuai dengan porsi tubuhnya dan melatih penari agar memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya dalam memenuhi tugas sebagai penari.

Koreografer berharap penari bisa membawakan peran tokoh berdasarkan kebutuhan gerak sesuai dengan karakter yang dibawakan. Hasil gerakan yang muncul dari penggambaran seorang Masmundari dan kisahnya yaitu :

1. Gerak ketika Masmundari melakukan kegiatan menggambar damar kurung.



Gambar 2. Gerak Tari Masmundari yang sedang menggambar Damar Kurung.
(Sumber : Dok. Boaz)

2. Gerak nenek-nenek bungkuk dan kaki yang membentuk "X"



Gambar 3. Gerak seperti nenek-nenek bungkuk dan kaki yang membentuk huruf "X".

Sumber :

https://www.youtube.com/watch?v=A38_7_rZV-0 &
Dok. Thalita (2018)

3. Ekspresi lucu yang menggambarkan keluguan dari tingkah nenek-nenek tua.



Gambar 4. Ekspresi dari Tari Masmundari yang menggambarkan keluguan dari nenek-nenek.
(Sumber : Dok. Boaz (2019))

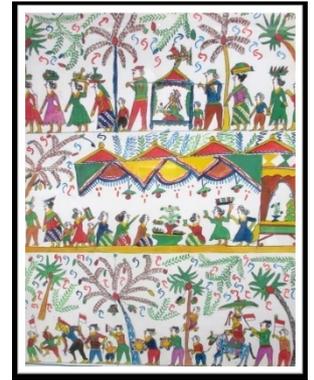
4. Gerakan rasa syukur kepada Allah SWT.



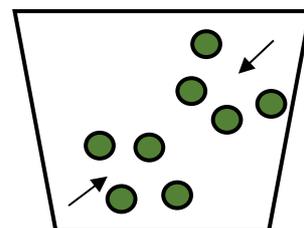
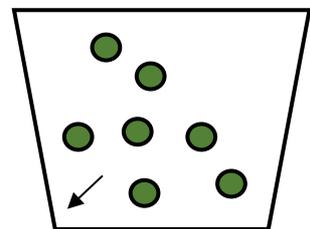
Gambar 5. Gerak rasa syukur kepada Allah SWT.
(Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=A38_7rZV-0)

Setelah proses penerjemah gerak, selanjutnya yaitu pembentukan desain pola penting dalam kegiatan ini. Desain-desain pola lantai yang banyak terlihat yaitu penari menghadap serong kanan ataupun kiri. Desain tersebut memiliki arti tersendiri yakni menggambarkan gambar yang ada di damar kurung. Posisi orang-orang tersebut selalu

menghadap ke arah samping.



Gambar 6. Contoh gambar damar kurung (Sumber : Estetika Seni Lukis Karya Masmundari dan Studi penciptaan “Keberadaan Seni Lukis Damar Kurung Masmundari”)



Gambar 7. Gambar beberapa pola lantai tari “Masmundari”
(Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=A38_7rZV-0)

Proses memadukan gerak dengan iringan merupakan langkah selanjutnya setelah gerak dan pola lantai terbentuk. Komposer melakukan penyusunan pola garap musik yang setelah itu dijadikan satu menjadi garapan musik yang utuh dan dipadukan dengan gerak tari Masmundari yang telah diciptakan. Pada proses ini mulai dicermati dan dikelola sedemikian rupa, agar bisa menjadi keutuhan yang sesuai dengan kebutuhan yang

digarap oleh koreografer dan komposer.

Selain itu ada beberapa lirik dari iringan tari Masmundari yang merupakan hasil dari penggambaran seorang Masmundari, berikut merupakan penggalan dari beberapa lirik tersebut :

Vokal

• 3 Vokal:
Su . 1̄ 2̄ 3̄ 5̄ . 6̄ 5̄ 6̄ 2̄ . i 5̄ 6̄

• 6 Kawur yanen dah ci tra mu oh sangpu tri
wim . 1̄ 2̄ 3̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄ 5̄ 6̄ 3̄

• 3 Yek ti angan ti enda heci tra mu
6̄ 1̄ 2̄ 6̄ 5̄ 6̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄ 5̄ 6̄ 3̄ 2̄

Kangmul yaper bawan mu su ci ke bak ar ti ho..
3̄ 5̄ 6̄ . 5̄ 6̄ 5̄ 4̄ 5̄ 6̄ 5̄ 4̄ 3̄

S Sang pu tri mulya uta ma mugia nugraha
1̄ 3̄ . 1̄ . 1̄ 3̄ 5̄ 6̄ 1̄ 5̄ 6̄

5 Yekti ber ka hing kang ku a sa
S

3̄ 2̄ 1̄ 6̄ 5̄ 3̄ 3̄ 3̄ 3̄ 3̄ 3̄
Du - nu - nge u - rip kang mul - ya

1 2 3 1 1 1 1 2 1 6 5
Ke - dah e - ling lan - was - pa - da

5 5 5 2 3 1 6 5 6 1
Mrih an - tuk ber - ka - hing Gus - ti

Gambar 8 . Lirik iringan Tari Masmundari
(Sumber : Disbudparpora Kab. Gresik)

Dari beberapa lirik tersebut memiliki arti bahwa seorang Masmundari mempunyai karakter yang tulus dan gigih dalam menjalani hidupnya dan menggambar Damar Kurung tanpa adanya paksaan dikala usia senjanya, seperti yang telah dibahas diawal tahapan.

Sebelum melaksanakan pertunjukan, terdapat beberapa kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan pertunjukan yaitu gladi kotor dan gladi bersih. Kegiatan tersebut termasuk latihan umum yang akan dilakukan sebelum pementasan, untuk meperlancar jalannya pertunjukan. Pelaksanaan gladi kotor dilakukan untuk pengecekan ulang mengenai kostum, properti, dan

perlengkapan yang lainnya. Tidak hanya itu, gladi kotor juga diadakan untuk memantapkan gerakan-gerakan yang telah dirangkai setelah melakukan latihan-latihan sebelumnya, dengan harapan penampilan bisa terlihat maksimal dan sesuai dengan harapan. dalam kegiatan gladi bersih, akan dilakukan blocking panggung yang biasanya dilaksanakan sebelum pementasan dihari itu, agar jarak pola lantai dapat disesuaikan dengan panggung.

Adapun yang merupakan kemungkinannya muncul interaksi yang beragam dan diwujudkan dari saat berjalannya pertunjukan hingga selesai. Kebetulan karya tari ini ditunjukan pertama kali untuk Festival karya tari yang pada dasarnya karya tari ini dikemas dengan sajian yang serius dalam garap, namun tidak meninggalkan kesan keluguan dari sosok Masmundari, sehingga untuk pengamat tetap bisa melihat kesan dari keseriusan dalam penggarapan dan penonton dapat menikmati setiap gambaran seorang Masmundari melalui gerakan yang diciptakan.

Karya tari yang disajikan ini merupakan suatu wujud pertunjukan dari seorang koreografer yang kemudian dari beberapa bagian pertunjukan itu dibentuk bersama secara tim pada proses penggarapannya. Setiap penggarapan yang dibentuk/diciptakan oleh koreografer tetap menyesuaikan kemampuan yang ada pada setiap penari. Selain itu dalam penyajian karya tari ini bisa dikatakan merupakan hasil kolaborasi tim dan koreografer yang terlibat, sehingga dapat dipresentasikan dengan wujud penyajian yang jelas dan baik.

Identifikasi Alih Wahana dalam Karya Tari Masmundari.

Sementara merinci perumusan proses awal,

dari ide hingga bentuk pertunjukan, dalam pembahasan ini peneliti mengidentifikasi beberapa perubahan terkait dengan proses sebelumnya oleh Sapardi Djoko Damono (2012). Di dalam pertunjukan ini menunjukkan bahwa adanya pengurangan, penambahan, atau perubahan transformasi dari aslinya.

Pengurangan yang dimaksud adalah proses menghilangkan beberapa bagian dari sumber asli yang tidak ditampilkan dalam pertunjukan. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya pengurangan dalam karya tari. Artinya, semua hal yang terdapat dalam karya tari ini dapat disajikan dan dinikmati oleh penonton. Bukti dari tidak adanya pengurangan yaitu tergambar di dalam setiap gerak, terdapat keaktifan dari seorang nenek-nenek di usia renta yang masih semangat dalam mengerjakan kegiatan sehari-harinya dan itu terdapat pada kisah yang telah diceritakan oleh koreografer.

Penambahan dari karya tari "Masmundari" ini terdapat pada pengembangan karakter gerak. Koreografer tidak membuat gerak nenek-nenek yang lemah, namun koreografer mengambil dari beberapa gerakan yang mengandung keluguan dari tingkah seorang nenek-nenek yang sudah tua. Dengan penambahan kombinasi gerakan tersebut, membuat karya tari ini memiliki ciri khas yang dapat dinikmati oleh siapapun.

Perubahan Variasi dalam karya tari ini sangat memungkinkan itu terjadi, dikarenakan cerita asal bukanlah alasan bagi pencipta seni pertunjukan, tetapi sastra/buku yang disajikan diubah menjadi pertunjukan tari, sehingga pertunjukan ini dapat membawa banyak perubahan. Perubahan variasi ini dapat terbentuk, dikarenakan sebuah kisah yang terdapat dari buku ataupun cerita fiksi

dikembangkan oleh siapapun berdasarkan kreativitas pegembangnya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini yaitu tahapan proses kreatif yang dilakukan oleh Lusiyannah melalui tiga tahapan yaitu : tahapan mengidentifikasi ide, tahap membentuk konsep karya, tahapan proses penggarapan karya. Pada tahapan mengidentifikasi ide akan dilakukan pengumpulan data yang dilakukan oleh koreografer dengan cara membaca buku biografi Masmundari dan data yang berasal dari kerabat Masmundari yang kemudian akan ditafsirkan menurut koreografer.

Setelah menentukan ide, mulailah koreografer masuk kedalam tahap membuat konsep. Koreografer menentukan tema, judul, konsep gerak tari, tata riasa dan busana, iringan tari, dan juga menentukan penari. Tahapan yang terakhir yaitu proses penggarapan karya, pada awal proses ini koreografer akan menceritakan tentang biografi Masmundari kepada penari-penarinya. Setelah itu mereka melakukan pemanasan agar tidak terjadi cidera saat melakukan latihan. Mengeksplorasi gerak dilakukan untuk mendapatkan gerak-gerak baru yang dapat dijadikan ciri khas dalam tarian ini, sampai akhirnya mendapatkan gerak tersebut yaitu gerak ketika Masmundari melukis damar kurung, lalu bentuk gerak umum dari orang tua yaitu badan membungkuk dan kaki membentuk huruf "x", lalu terdapat ekspresi keluguan yang diambil dari ekspresi orang tua pada umumnya yang pada saat itu mereka kembali bersikap seperti anak-anak, yang terakhir yaitu gerak bersyukur kepada Allah SWT. Koreografer juga membuat desain pola lantai yang unik yaitu seringnya penari

menghadap ke samping untuk menggambarkan hasil karya Masmundari yaitu damar kurung. Di dalam damar kurung tersebut orang yang digambarkan selalu menghadap ke samping. Setelah itu koreografer mencocokkan tari dengan iringan bersama komposer dan para penari. Langkah terakhir yaitu persiapan dan pengecekan/evaluasi antara lain yaitu melakukan gladi kotor & gladi bersih, melakukan pengecekan terhadap kostum dan properti yang akan digunakan, tidak lupa juga melakukan latihan akhir agar saat sudah memulai penampilan dapat menghasilkan penampilan yang maksimal.

Identifikasi alih wahana dalam karya tari ini dilakukan untuk menemukan pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Dalam karya tari ini tidak mengalami pengurangan, karena biografi yang disampaikan dan disajikan oleh penonton. Penambahan dari karya tari ini yaitu terdapat gerakan yang mengandung keluguan dari tingkah nenek tua, yang menggambarkan bahwa orang tua akan datang masanya kembali ke tingkah kenak-kanakannya. Yang terakhir yaitu perubahan variasi, dalam karya tari ini sangat mungkin terjadi dikarenakan terdapat perubahan sastra yang diubah menjadi sebuah karya tari.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Rizka Nuraini. 2019. "Transformasi dalam Pertunjukan Balet Bertajuk Si Kabayan: Indonesian Folklore in Ballet oleh Marlupi Dance Academy". *Tesis*, Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Bachri, B.S. (2010). "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol.10 No.1 Page 46-62*
- Banes, Sally. "Grand Union: Penyajian Kehidupan Sehari-hari sebagai Tarian." *Jurnal Penelitian Tari. Vol.10, No. 2 (2010) Page 43–49*.
- Desmawati, Nur. 2017. "Transformasi Deo Kayangan Menjadi Tari Mambang Deo-Deo Kayangan Di Pekanbaru". *Tesis*, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). "Pegangan Peneliti Sastra Bandingan". Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. (2012). "Alih Wahana". Yogyakarta: Editum.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka
- Disbudparpora. 2014. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Hadi, Sumandiyo. 1983. Pengantar Kreativitas Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Hawadi, Reni Akbar, dkk. (2001). Kreativitas. Jakarta: PT Grasindo
- Jumiati. 2017. "Transformasi Upacara Belian Ke Dalam Tari Gitang Paser". *Skripsi*, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Museum Mamundari (2021). "Cahaya dan Imajinasi Yang Hidup". Gresik : Yayasan Gang Sebelah.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R & D. Bandung : CV. Alfabeta.
- Masmundari, Pelukis Damar Kurung – Pusaka Jawatimuran, Sumber : <https://Jawatimuran.disperpusip.Jatimprov.go.id>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2022
- Tari Masmundari Tercipta Dari Inspirasi Seniman Damar Kurung, Penari Nusantara . Sumber: <https://penaridotorog.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021.
- Tim Penyusun Skripsi. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Surabaya.
- Video Karya Tari Masmundari "FKT JATIM 2014". Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=A38_7_rZV-0. Diakses pada tanggal 25 November 2021.
- Video Karya Tari Masmundari "Gresik Art Tomorrow". Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=OLeYV_QpwVI. Diakses pada tanggal 13 Januari 2022.